

JURNAL

by Insani Wahyu Mubarok

Submission date: 13-Dec-2018 11:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 1056202439

File name: Stilistika_2015.pdf (137.71K)

Word count: 2673

Character count: 17078

MORAL DALAM NOVEL MEMILIKIMU KARYA SANIE B. KUNCORO

Insani Wahyu Mubarak

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
insanialam@gmail.com

ABSTRAK

Novel *memilikimu* karya Sanie B. Kuncoro menggambarkan nilai moral. Tokoh Utama dalam Novel ini adalah Anom. Anom mencerminkan orang yang mempunyai semangat tinggi dalam menggapai impiannya dan membahagiakan orang di sekelilingnya. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moralisasi, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Aspek moral yang ditonjolkan dalam novel ini mengandung unsur kebaikan, pelajaran hidup yang lebih menyoroti tentang kehidupan. Dari berbagai macam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Moral adalah produk dari budaya dan Agama.

Kata Kunci: novel, tokoh utama, nilai moral, pelajaran hidup

PENDAHULUAN

Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkannya dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan nyata.

Novel *memilikimu* karya Sanie B. Kuncoro menggambarkan nilai moral. Bentuk-bentuk nilai moral yang ada dalam novel tersebut mengenai nilai moral keluarga keluarga, nilai moral persahabatan, pernikahan dan hubungan masyarakat. Kelebihan Novel *Memilikimu* adalah mengangkat Perjalanan hidup yang menginspirasi. Tokoh Anom mencerminkan orang yang mempunyai semangat tinggi dalam menggapai impiannya dan membahagiakan orang di sekelilingnya, banyak nilai moral yang dapat diambil dari tokoh Samara maupun berbagai peristiwa dalam novel ini. Kasih sayang suami istri dan saudara-saudaranya maupun sahabatnya, ketekunan belajar, kejujuran, baik, ramah, perhatian, sopan santun, suka menolong,

teguh pendirian, rendah hati, tanggung jawab yang dimiliki, serta nilai-nilai kehidupan lainnya.

Novel ini buah pena Sanie B. Kuncoro tinggal di perbatasan kota Solo di sebuah rumah berbata merah dengan pagar batu kali. Tidak hendak berhenti menulis, tetapi tidak pula ingin menjadi penulis *full time*. Karena baginya prosa adalah teman bermain yang menyediakan imajinasi yang tidak terbatas, bersebelahan dengan realitas berisi tantangan hidup yang tidak selalu menyenangkan. Melintasi antara keduanya menjadikan hidupnya serupa pengembaraan yang menakjubkan. Memilikimu adalah novelnya yang ketiga setelah Mayan dan Garis Perempuan. Antologi cerpennya adalah Cerita Perempuan, Melepas Ranting Hati, dan Dongeng Kunang-Kunang.

Nilai Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi berarti kerusakan moral. Jika melihat berdasarkan etimologis kata moral yakni berasal dari bahasa Latin yaitu "*Mores*" yang berasal dari suku kata "*Mos*". *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (Kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya (Darmadi, 2012:50).

Menurut Poerdarminta (dalam Darmadi, 2012:50) moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Moral merupakan aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan, tingkah laku yang baik. Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut "*amoral*", artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan beberapa macam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan produk dari budaya dan Agama. Moral ialah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran serta nasihat, dll. Nurgiyantoro (dalam Sutardi, 2011:39) memasukkan moral ke dalam struktur karya sastra. Peranan moral sangat penting di masyarakat dan kemunculannya di dalam karya sastra merupakan hal penting juga. Eksistensi sastrawan di tengah realitas akan menampilkan moralitas masyarakat yang mengelilinginya. Selain itu, pendapat lain yaitu Sutardi (2011:40) menjelaskan tentang moral merupakan tindakan atau perilaku mengenai ide-ide yang umum diterima dalam kehidupan bermasyarakat sebagai konsep. Moral dari tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra akan menjadi renungan karena perilakunya yang sangat unik dan agak berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Ada sistem yang telah dibuat oleh pengarang untuk menampilkan karakter tokoh yang memiliki moral tertentu. Penilaian mengenai moral dalam masyarakat dipandang berdasarkan adanya kebiasaan yang melingkupi masyarakat tersebut yang telah menjadi kelaziman. Adanya alasan itu, moral di dalam karya sastra menjadi bagian yang utuh sebagai unsur.

Sutardi (2011:40) menyatakan bahwa moral merupakan ajaran mengenai tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari serta mengenai kebenaran dan kesalahan yang dijalaninya. Melalui kekuatan moral, karya sastra ingin memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk masuk pada etika yang dikisahkan. Dengan demikian, moral juga merupakan konsep pembelajaran untuk mengarahkan etika karena moral lebih dikonotasikan pada tindakan-tindakan yang baik-baik saja.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Sutardi, 2011:43) Moral dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran yang menarik. Dalam karya sastra, "moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama". Hal itu dikarenakan moral di dalam karya sastra telah dikonotasikan dengan kebaikan-kebaikan yang direpresentasikan di dalamnya. Paradigma ini timbul oleh persepsi pembaca sehingga dari pengamatan tersebut ada yang menyamakan moral dengan tema. Adanya pesan-pesan kebaikan sekaligus sebagai konsep ajaran, maka moral dalam membentuk kesadaran subjektif bagi pembaca mengenai keadaan yang harus disikapi. Gambaran-gambaran mengenai

perilaku tokoh yang berbicara dengan hati nurani dan etika ini akan mendorong pembaca masuk untuk menguasai diri dalam menyikapi kehidupan. Diharapkan kesadaran itu juga muncul dari rasa terdalam sebagai manusia, bukan dalam rangka sebuah kepentingan.

Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumbernya bisa guru, orang tua, pemuka agama atau orang bijak seperti pujangga Empu Kanwa, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Darmaja, Empu Triguna, Empu Manoguna, Empu Prapanca, Empu Tantular, Yasadipura, Ranggawarsita, Paku Buwana IV, Sri Mangkunegara IV, Kyai Sindusastra, Kyai Kusumadilaga, Ki Padmasusastra, Ki Ageng Suryamentaram dan Ki Nartasabda. (Suseno, 1997:14).

Tolong Menolong

Fathoni (2006:69) menjelaskan bahwa tolong-menolong termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Aktivitas tolong menolong antarmasyarakat yang saling berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bambu rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus, dan sebagainya. Adat untuk meminta bantuan kepada masyarakat lain guna pekerjaan yang sama disebut dengan istilah *guyuban*. Adapun suasana spontan tanpa pamrih yang paling besar tampak pada peristiwa tetolong hayat, yaitu pada waktu adanya kematian dan bencana alam. Berikut ini contoh kutipan paragraf novel *memilikimu* karya Sanie, B. Kuncoro.

Di meja makan, seorang ibu melengkapi kesempurnaan pagi dengan sajian sarapan yang sedap. Sepiring nasi lemak lengkap dengan empal yang empuk dan sambal teri kacang plus sepotong dadar. (*Memilikimu*: 2)

Tugas seorang istri sangatlah mulia, istri dalam paragraf di atas bertanggung jawab atas rumah tangga atau apa yang diperlukan dalam rumah tangga. Kerja sama antara suami istri menentukan keharmonisan rumah tangga dan keutuhan berumah

tangga, walaupun menyiapkan sarapan pagi dengan sesederhana mungkin. Yang terpenting adalah menjalankan tugasnya. Fenomena sekarang ini banyak wanita memilih karir di luar rumah. Akhirnya anaknya terlantar dan keharmonisan rumah tangga menjadi berkurang. Bahkan menjadi penyebab faktor perceraian.

Anom kesulitan saat mengenakan celana berpopok kepada Lotus. Posisi penempatannya tidak pas di tengah. Rupanya, Lotus pun merasakan itu. Mata lugunya menatap popok dan pengasuh barunya pun bergantian. Ia tak berdaya menatap pengasuh barunya berusaha memperbaiki, tetapi tetap tak sempurna. (Memilikimu: 21)

Terkadang memakaikan popok bukan pekerjaan laki-laki. Tetapi tokoh utama dalam novel *memilikimu* karya Sanie B. Kuncoro, tokoh utama mampu memerankan apa yang dilakukan kaum ibu. Pekerjaan ibu atau istri merawat anak hingga dewasa, Tidak hanya merawat tetapi mendidik anak sekaligus melakukan pekerjaan rumah tangga. Kutipan paragraf dari novel ini menggambarkan sosok suami yang baik.

Kebersamaan (Gotong Royong)

Fathoni (2006:72) menyatakan bahwa kebersamaan (gotong royong) adalah latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar warga sedesa. Dalam nilai sosial gotong royong budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah (a) manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya; (b) dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa; (c) Karena itu, ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa; (d) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Contoh kutipan paragraf novel *memilikimu* karya Sanie, B. Kuncoro.

Namun, sesudah lewat tengah hari, datanglah seseorang. Sahabat lama yang baru beberapa bulan pindah ke kota ini dan kembali menjalin persahabatan yang sempat terpenggal. Sahabat itu datang dengan wajah kusut, kentara memperlihatkan kegelisahan yang pekat. (Memilikimu: 3)

Tokoh utama tidak pernah melupakan sahabatnya, dengan dibuktikan menjalin persahabatan kembali yang sempat terpenggal beberapa bulan. Tidak hanya menjalin persahabatan tetapi tokoh utama juga suka menolong sahabatnya. Ketika sahabatnya memiliki masalah tokoh utama membantunya. Sikap seperti ini jarang sekali dimiliki oleh orang masa saat ini. Orang sering bersifat individu tidak pernah memikirkan tetangga kanan kirinya apalagi sahabat lamanya. Mereka lupa dengan sahabat lamanya ketika memiliki sahabat barunya.

Baiklah, akan kuatasi semampuku. “Anom tak ingin sahabatnya kehilangan semangat, dia segera menentukan sikap dengan semangat penuh. Anom pun bangkit berdiri (Memilikimu: 6)

Sebagai sahabat yang baik tokoh utama selalu memberikan semangat atau motivasi kepada sahabatnya. Sudah seharusnya sahabat itu saling memberi motivasi dalam kebaikan.

Pernikahan tidak hanya melibatkan satu orang. Pepatah mengatakan *it's take two to play a tango*. Tetapi realitanya lebih dari itu, tidak hanya dua orang, melainkan dua keluarga besar yang melibatkan berbagai kepentingan di dalamnya. (Memiliki: 137)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi menyatukan dua keluarga besar baik dari pihak laki-laki maupun pihak wanita.

Kasih Sayang

Fathoni (2006:73) kasih sayang atau dikenal juga (afeksi dalam istilah psikologi), secara harfiah adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal. Kasih sayang adalah suatu sikap atau perlakuan saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang adalah faktor yang cukup penting dalam kehidupan anak, kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam kehidupannya mengalami hal-hal sebagai berikut: Kehilangan pemeliharaan orang tuanya, Anak merasa tidak diperhatikan, dan kurang disayangi. Orang tua terlalu ambisius dan otoriter, Orang tua

yang mempunyai sikap yang berlawanan. berikut kutipan paragraf novel *memilikimu* karya Sanie, B. Kuncoro.

Anom ingat, mereka kelelahan sesudah itu. Kemudian saling berdiam diri, berbaring telentang menatap malam, menjalani sebuah lamunan panjang. Lalu entah siapa mengawali, jemari mereka saling sentuh, berpegangan, dan memutar tubuh hingga berhadapan. Kemudian, tersenyum dan berdekapan sepanjang malam. (*Memilikimu*: 11)

Bukti kasih sayang suami istri adalah memberi kenyamanan terhadap pasangan. Dalam istilah lain memberi tanpa harus menerima. Bagaimana sang suami memberikan kenyamanan kepada istrinya. Begitu pula sang istri member kenyamanan ketika mendekap sang istri.

Kalau ada bagian dari sumpahku yang mengatakan bahwa aku telah mendampingimu dalam segala duka dan bahagia, bahwa aku menjadi bagian dari segenap sakit dan sehatmu. Maka kuucapkan sepenuh ketulusan yang kupunya. (*Memilikimu*: 15)

Paragraf di atas membuktikan ikrar suami kepada istrinya, bahwa selalu mendampingi istri di kala susah maupun senang, di kala sehat maupun sakit. Dengan tulus saling menjaga ikrar tersebut.

Anom meraihnya dalam dekapan. Lotus bersandar pada pundaknya, seakan menemukan seseorang yang telah lama dirindu. Mendadak Anom merasakan sesuatu yang hangat di dalam dirinya. Hatinya. Ada sesuatu yang mengalir di dalam sana, sebuah rasa yang disayangi, diinginkan. Kasih dari anak-anak. Sebentuk kasih sayang yang tidak pernah diperolehnya. Naluri menggerakkan Anom untuk mengayun kakinya, berputar lembut sambil mengusap punggung Lotus. (*Memilikimu*: 19)

Anom tokoh utama dalam novel *memilikimu* karya Sanie B. Kuncoro, ingin merasakan bagaimana bisa memiliki seorang anak. Anak yang digendongnya adalah anak seseorang tetangga yang dititipkan di rumah Anom. Anom merindukan kehadiran anak. Tetapi Anom memperlakukan anak tetangganya sepaerti anaknya sendiri.

Menjelang malam saat pamit, Anom memeluk Lotus sekali lagi. Dalam gendongannya, Lotus mencium pipinya. Suara tawa yang menyertai dan kelip cahaya matanya seakan ucapan terima kasih telah bersedia menjadi pengasuh yang sabar baginya. (*Memilikimu*: 25)

Anom mengasuh anak tetangganya dengan sabar, memberlakukan seperti anaknya sendiri. Begitu mulianya sifat Anom.

Hati Anom menghangat saat Samara tersedu dan rebah dalam pelukannya. Dia bahagia melihat istrinya menangis dengan kesedian yang tak lagi terselubung. (Memilikimu: 31)

Istri Anom menangis dalam pelukan Anom, Istri Anom sedih karena belum bisa memberikan anak kepada Anom. Tapi Anom adalah suami yang baik, Dia menerima istrinya dalam kondisi apapun.

Selain itu, lebih berbahaya meninggalkan ibu sendirian di siang hari karena para tetangga sedang tak berada di rumah. (Memilikimu: 45)

Anom menunjukkan rasa sayang yang berlebih kepada istrinya. Memiliki rasa khawatir kepada istrinya ketika meninggalkan rumah. Dikarenakan para tetangganya tidak ada di rumah ketika siang hari.

Belaillah aku ibu, Agar terlelap aku dari segala kelelahanku. (Memilikimu: 79)

Tokoh utama tidak hanya sayang kepada istrinya, tetapi sama ibunya begitu sayang. Ketika Tokoh memiliki masalah tokoh utama berharap belaian dari ibunya. Ibu adalah orang yang melahirkan, dan doa ibu selalu terkabul untuk anaknya.

Toleransi

Fathoni (2006:75) toleransi merupakan bagian dari visiteologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama. Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dalam individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya. berikut kutipan paragraf novel *memilikimu* karya Kuncoro

Samara adalah istri yang baik hati yang memiliki banyak persediaan kesabaran. Sejauh ini, tidak diperlukan perdebatan meruncing, pertikaian panjang apalagi perebutan kemenangan dalam perjalanan kebersamaan mereka (Memilikimu: 2)

Pada paragraf tersebut menunjukkan bahwa Samara istri yang sabar. Tidak pernah memperdebatkan pendapat suaminya. manusia tidak hidup sendiri di dunia ini,. Suami istri haruslah saling melengkapi tidak bisa hidup sendiri maka dari itu akan timbul sebuah kebersamaan.

Tinggalkanlah rumahmu. Anom melanjutkan, telah kusewa sebuah apartemen tipe menengah dengan fasilitas memadai. Tinggallah di sana setahun ini, kau akan bertemu dan bersosialisasi dengan lingkungan baru yang tak akan peduli apalagi bertanya tentang masa lalu sehingga kau tak perlu lagi merancang berbagai alasan yang tak perlu. Tersedia berbagai fasilitas pendukung di kompleks apartemen yang akan memudahkanmu melakukan berbagai hal tanpa harus beranjak jauh dari rumah. (Memilikimu: 97)

Anom selalu menawarkan sesuatu kepada istrinya, sifat demokratis dan toleransi ditunjukkan oleh tokoh utama. Tokoh utama tidak otoriter, menghargai pendapat istrinya.

PENUTUP

Manusia harus memiliki moral. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila yang dilakukan seseorang sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima serta tidak meresahkan lingkungan masyarakat sekitarnya maka orang itu dinilai memiliki moral. Dalam menyajikan isi cerita, dilihat dari aspek moral, pengarang berusaha membagi pengalaman dengan pembaca melalui suguhan tentang realitas moral Kemanusiaan. Pengarang berusaha bercengkerama dan mengajak pembaca untuk *sharing* tentang aspek moral kemausiaan. Aspek moral yang ditonjolkan dalam novel ini mengandung unsur kebaikan, pelajaran hidup yang lebih menyoroti tentang kehidupan bermoral. Semua disajikan dengan sederhana agar mudah dipahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kuncoro, Sani B. 2012. *Memilikimu*. Jakarta: Gahas Media

Suseno, Franz M. 1997. Tiga Belas Tokoh Etika. Yogyakarta : Kanisius

Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra: Teori, Aplikasi dan Pemebelajarannya*. Lamongan:
CV Pustaka Ilalang Group

JURNAL

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Universitas Jember

Student Paper

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 20 words

Exclude bibliography

On